



Diserahkan: 4 Mei 2022 | Diterima: 25 September 2022 | Diterbitkan: 10 November 2022

Studi Deskriptif terhadap Hubungan Keluh Kesah dan Iman Kepercayaan dalam Menghadapi Penderitaan Berdasarkan Ayub Pasal 3

Pardomuan Marbun, Charisma Melniatri
Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam
Domu.marbun@sttibtac.ac.id
Charisma.melniatri@sttibtac.ac.id

Abstract

This article discusses a descriptive study of the relationship between complaints and faith and belief in dealing with suffering based on job. The research method used is library research to find data related to complaints and also faith, specifically data regarding the story of Job's complaints in the third chapter of the book of Job. From the research conducted, it is found that the complaints expressed by Job show Job's understanding of his humanity, which means that Job is an ordinary human being who is the same as humans in general. Therefore, as an ordinary human being, complaining about the regret of the day of birth, expecting death at birth and despairing to the point of wanting death are complaints that are closely related to the lack of faith. Meanwhile on the other hand, believers who experience suffering will accept it as the best from God, not with complaints, but with joy accompanied by thanksgiving. In this case, when a believer experiences suffering that is so severe that it suppresses his mind, emotions and even his physical health, it can erode his faith in God.

Keywords: *Job; Old Testament Theology; Faith; Complaint; Suffering*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai Studi Deskriptif terhadap Hubungan Keluh-Kesah dan Iman Kepercayaan dalam Menghadapi Penderitaan Berdasarkan Ayub Pasal 3. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adakah hubungan keluh kesah dengan iman yang sekaligus akan memberikan jawaban apakah orang percaya boleh mengeluh atas penderitaan yang dialaminya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menemukan data-data yang berhubungan dengan keluh kesah dan juga iman, secara khusus data mengenai kisah keluh-kesah Ayub di dalam kitab Ayub Pasal ke ketiga. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan hasil bahwa keluh kesah yang diungkapkan oleh Ayub menunjukkan pemahaman Ayub akan kemanusiannya yang berarti bahwa Ayub adalah manusia biasa yang sama dengan manusia pada umumnya. Oleh sebab itulah, sebagai manusia biasa maka keluh kesah terhadap penyesalan akan hari kelahiran, mengharapkan kematian saat dilahirkan dan berputus asa sampai menginginkan kematian adalah keluh kesah yang erat hubungannya dengan ketiadaan iman. Sementara itu disisi lain, orang percaya yang mengalami penderitaan akan menerimanya sebagai yang terbaik dari Tuhan, bukan dengan keluh kesah, melainkan dengan sukacita yang disertai ucapan syukur. Dalam hal ini Ketika orang percaya mengalami penderitaan yang begitu berat menekan pikiran, emosi dan bahkan kesehatan fisiknya maka hal itu dapat mengikis imannya kepada Tuhan.

Kata Kunci: Ayub; Teologi Perjanjian Lama; Keluh Kesah; Iman; Penderitaan

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti terhadap Keluh Kesah sebagai Ungkapan yang keluar karena perasaan susah disebabkan oleh menderita sesuatu yang berat, kesakitan dan sebagainya dimana perasaan ini lahir melalui ucapan.¹ Sementara mengeluh berarti menyatakan keadaan sedang susah yang dapat disebabkan oleh penderitaan, kesakitan ataupun kekecewaan.² Keluh-kesah biasanya nampak dari ucapan dan perbuatan seseorang di saat menghadapi masalah, kesakitan, kekecewaan maupun penderitaan.

Dalam Kisah Ayub pasal yang ke 3, ia mengungkapkan keluh-kesahnya disaat penderitaan yang begitu berat datang menimpanya. Dalam kata-kata yang seperti air yang tertumpah dari mulutnya terselip jeritan-jeritan hati Ayub akan penderitaan yang ditulis oleh Alkitab.³ Ayub mengalami bencana yang hebat dimana api telah menyambar dari langit dan membakar serta memakan habis kambing domba dan penjaga-penjaganya. Anak-anak Ayub baik yang lelaki maupun yang perempuan sedang makan-makan dan minum-minum anggur di tempat saudara mereka yang sulung, kemudian tiba-tiba angin puting beliung melanda rumah itu dan roboh menimpa mereka sehingga mereka semua mati (Ayub 1:18-19). Peristiwa seperti yang dialami oleh Ayub ini pastinya juga banyak dialami oleh orang-orang percaya pada masa kini dimana badai, tsunami, angin puting beliung, gempa bumi, sengatan panas terik, suhu beku yang mematikan, kekeringan, air bah, kelaparan, sakit-penyakit terjadi di dunia ini.⁴ Ketika masalah-masalah ini menimpa seseorang respon pada umumnya yang akan keluar dari ucapan seseorang adalah keluh-kesah. Orang-orang pada umumnya akan mengeluh atas penderitaan yang dialaminya tidak terkecuali orang percaya.

Dalam menghadapi penderitaan seperti yang digambarkan di atas bagaimana seharusnya respon orang percaya? Bolehkah orang percaya mengeluh? Bukankah Allah yang berdaulat atas segala sesuatu dan bagaimana orang percaya menerima dengan iman bahwa penderitaan yang dialaminya ada dalam kontrol Allah. Apakah respon untuk mengeluh adalah yang paling tepat untuk dilakukan ketika orang percaya mengalami penderitaan? Bukankah mengeluh berarti menyatakan kekecewaan terhadap situasi penderitaan yang sedang dialami dan sekaligus kekecewaan kepada Allah yang mengontrol segala sesuatu? Tentu akan semakin banyak pertanyaan dan kebingungan yang akan terjadi ketika penderitaan yang begitu berat menimpa seseorang percaya. R. Albert Mohler ,Jr mengatakan dengan tegas bahwa

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi dari diambil dari <https://kbbi.web.id/keluh>, diakses 20 April 2022, 1635.

² Ibid.

³ Harry Foster, *Corak Watak Manusia dalam Alkitab: Amanat Kristiani Memacu perilaku Rohani*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 54.

⁴ Jhon Piper dan Justin Taylor, *Penderitaan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 16.

pengalaman penderitaan manusia telah membingungkan pikiran sejak kejatuhan.⁵ Pertanyaan mengenai penderitaan ini seperti bertentangan dengan kepercayaan akan kedaulatan Allah yang penuh kasih dan rahmat. D. A. Carson juga dalam bukunya menuliskan bahwa penderitaan yang dialami manusia dalam hubungannya dengan kasih Allah merupakan doktrin yang sulit dipahami.⁶ Allah yang penuh kasih diimani oleh orang percaya namun pada kenyataan yang dialami adalah penderitaan, sakit-penyakit dan berbagai macam masalah.

Alkitab juga dengan jelas mengajarkan dalam 1 Tesalonika 5:18 “mengucap syukurlah senantiasa dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” Perintah mengucap syukur ini ditekankan oleh Paulus bukan hanya pada satu keadaan yang baik-baik saja, namun di dalam segala hal. Artinya di dalam hal apapun orang percaya harus mengucap syukur. Namun pada faktanya, di dalam situasi sulit dan penderitaan manusia pada umumnya akan mengeluh dan bukan mengucap syukur. Bukankah seharusnya sebagai orang percaya bahwa Allah mengasihi dan selalu memberikan yang terbaik akan selalu memilih untuk mengucap syukur? Untuk itulah penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan hubungan antara keluh-kesah dengan iman dalam menghadapi penderitaan yang didasarkan pada kisah Ayub dalam Kitab Ayub pasal ketiga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah dengan memberikan gambaran tentang keluhan Ayub dan juga Iman kepercayaannya yang dinyatakan di dalam kitab Ayub pasal ke 3. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan akan dilakukan melalui pengumpulan data-data kepustakaan seperti buku-buku, jurnal-jurnal maupun data-data yang bersumber dari internet.

Metode deskriptif digunakan untuk menemukan gambaran keluhan Ayub dalam menghadapi penderitaan dan hubungannya dengan kepercayaannya kepada Allah. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara keluhan/keluh kesah dengan iman kepercayaan ketika menghadapi penderitaan. Dengan demikian, di akhir artikel ini penulis akan menyimpulkan hasil dari hubungan antara keduanya dan sekaligus memberikan pemaparan mengenai kontribusi konseptual yang dapat diterima melalui penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Ayub

⁵ Ibid., 1.

⁶ D.A. Carson, *Doktrin Yang Sulit Mengenai Kasih Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 1.

Penulis kitab Ayub tidak diketahui secara jelas. Ada beberapa nama yang pernah diungkapkan sebagai penulis kitab Ayub ini, seperti Ayub sendiri, Elihu, Musa, Salomo, Yesaya, dan Hizkia.⁷ Namun meskipun semua nama ini pernah diungkapkan sebagai penulis, tetapi tidak ada bukti sama sekali. Hanya saja tradisi resmi orang Yahudi memegang dan mempercayai bahwa Musa adalah penulis kitab Ayub meskipun tidak ada bukti yang konkrit mengenai pandangan ini.⁸

Dalam kaitannya juga dengan waktu penulisan kitab Ayub, sama seperti penulisnya, maka waktu penulisan juga tidak diketahui secara pasti.⁹ Namun waktu yang paling masuk akal dalam penulisan kitab ini adalah antara tahun 700 SM-600 SM.¹⁰ Hal ini disimpulkan dari berbagai pertimbangan berdasarkan isi dari kitab Ayub itu sendiri yang disejajarkan dengan masa penulisan kitab Amsal dan Pengkhotbah.¹¹

Tujuan dari penulisan kitab Ayub ini adalah menyelidiki keadilan perlakuan Allah terhadap orang benar dimana penyelidikan ini mengusut dua pokok utama yaitu: *pertama*, iblis secara tidak langsung menyatakan bahwa kebijakan Allah dalam memberkati orang benar justru menghalangi perkembangan kebenaran yang sejati, *kedua* mengenai pertanyaan-pertanyaan Ayub dimana Allah membiarkan orang benar menderita.¹² Sementara itu secara genre para ahli Perjanjian Lama menggolongkan kitab Ayub ini ke dalam jenis sastra “hikmat” (sama seperti Kitab Amsal dan Pengkhotbah). Kitab Ayub sering disebut sebagai cerita berbingkai.¹³

Secara garis besar tema dari kitab Ayub ini berupa masalah teodise, dimana kitab Ayub mengumandangkan kembali tuntutan religius yang pokok dari perjanjian. Kitab Ayub mengajar kepada manusia untuk percaya dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dengan tanpa syarat.¹⁴ Lebih lengkap Hartley memberikan 6 tema utama kitab Ayub yaitu: (1) *a righteous person may suffer*, 2) *the dimension of human suffering*, 3) *a righteous person's struggle to overcome suffering*, 4) *qualification to the doctrine of double retribution*, 5) *the question of theodicy*, 6) *an encounter with God*.¹⁵ Di dalam keenam tema ini muncul 2 hal yang menonjol yaitu orang benar dan penderitaan.

⁷ Denis Green, *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 123.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.,

¹⁰ William Sanford La Sor, , David Allan Hubbard, and Frederic William Bush. *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of The Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1985), 562.

¹¹ John E. Hartley, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Job* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1998), 15.

¹² Andrew E Hill, dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 433.

¹³ Temper Longman III, *Job* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 29.

¹⁴ Charles F. Pfeiffer dan Everet F Harisson, *The Wyclife Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2014), 24.

¹⁵ Hartley, 47.

Menyesali Hari Kelahiran (3:1-10)

Teks Ayub 3:1-10:

“Sesudah itu Ayub membuka mulutnya dan mengutuki hari kelahirannya.

Maka berbicaralah Ayub:

"Biarlah hilang lenyap hari kelahiranku dan malam yang mengatakan: Seorang anak laki-laki telah ada dalam kandungan.

Biarlah hari itu menjadi kegelapan, janganlah kiranya Allah yang di atas menghiraukannya, dan janganlah cahaya terang menyinarinya.

Biarlah kegelapan dan kekelaman menuntut hari itu, awan-gemawan menudungnya, dan gerhana matahari mengejutkannya.

Malam itu — biarlah dia dicekam oleh kegelapan; janganlah ia bersukaria pada hari-hari dalam setahun; janganlah ia termasuk bilangan bulan-bulan.

Ya, biarlah pada malam itu tidak ada yang melahirkan, dan tidak terdengar suara kegirangan.

Biarlah ia disumpahi oleh para pengutuk hari, oleh mereka yang pandai membangkitkan marah Lewiatan.

Biarlah bintang-bintang senja menjadi gelap; biarlah ia menantikan terang yang tak kunjung datang, janganlah ia melihat merekannya fajar,

karena tidak ditutupnya pintu kandungan ibuku, dan tidak disembunyikannya kesusahan dari mataku.¹⁶

Ayub dalam bagian pertama keluh kesahnya menyatakan bahwa “biarlah hilang lenyap hari kelahiranku. Ia juga menyesali malam kelahirannya bahkan menyatakan biarlah malam itu menjadi kegelapan. Ia terus melanjutkan keluhannya dengan berkata supaya Allah tidak menghiraukan akan hari kelahirannya dan cahaya terang menyinarinya. Dalam bagian ini Ayub seperti menyesal kepada Allah bahwa ia telah lahir. Ayub seperti berharap bahwa lebih baik baginya sekiranya ia tidak dilahirkan. Hal ini timbul akibat penderitaan yang begitu berat membebani pikiran, perasaan dan bahkan kesehatannya.

Pada dasarnya kitab Ayub berbicara mengenai hubungan manusia dengan Allah dengan 2 sorotan utama yaitu *pertama*, mengapa manusia menyembah atau beribadah kepada Allah? Dan *kedua* bagaimana reaksi manusia jika Allah kelihatan tidak peduli akan kesulitan-kesulitannya?¹⁷ Ayub bertanya kepada Allah dan sangat mengharapkan penjelasan tentang pengalamannya yang menyakitkan.

Pemahaman yang agak umum mengenai karakter Ayub yang sabar dan tawakal sebagaimana dihayati berdasarkan pendahuluan (prolog) dan penutup (epilog) kitab Ayub, dan karena itu pada akhirnya mendapat pemulihan, dipertentangkan dengan karakter Ayub dalam pasal 3, yang sungguh-sungguh menggambarkan sedang menghadapi akhir dari segala-galanya bagi dirinya, bagaikan sebuah kiamat.¹⁸ Dalam bagian pasal pertama terlihat sikap

¹⁶ Diambil dari Alkitab Terjemahan Baru.

¹⁷ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 392.

¹⁸ Emmanuel Gerrith Singgih, “Mendekonstruksi Ciptaan: Sebuah Tafsir Ayub Pasal 3:1-26, *Gema Teologi* vol. 3,no 2 (Oktober 2018):147.

Ayub yang patut dipuji dari pernyataannya yang mengatakan “terpujilah Tuhan” (1:21).¹⁹ Sikap ini patut dipuji karena di tengah penderitaan yang begitu berat Ayub masih memuliakan Allah. Demikian juga dengan jawaban Ayub terhadap istrinya yang menyuruhnya untuk mengutuki Allah. Dalam pasal 2:10, Ayub menyatakan dengan bertanya bahwa apakah kita hanya menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk? Dalam kedua hal ini terlihat dengan jelas bahwa iman yang dimiliki Ayub begitu kokoh dan teguh. Iman seperti ini layak dipuji, dimana penderitaan yang bertubi-tubi datang namun Ayub tetap tidak mau menyalahkan Tuhan. Atas hal itulah Alkitab (1:22) memberikan pujian kepada Ayub dengan tegas bahwa “dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut.”

Namun berbeda kisah Ketika masuk ke dalam pasal ketiga. Dalam pasal yang ketiga digambarkan Ayub sebagai manusia biasa pada umumnya yang mengeluh atas penderitaan yang dialaminya. Dalam Ayub 3:1-10 dituliskan bahwa Ayub mengutuki hari kelahirannya. Hal ini terjadi setelah semua penderitaan yang telah dialami Ayub. Wycliffe mengatakan bahwa Ayub mengalami perubahan sifat rohani yang dramatis dan mendadak. Ayub mengalami lompatan secara tiba-tiba dan mengejutkan dari kesabaran ke dalam keputusasaan yang mendalam.²⁰

Robert Alden Menulis bahwa :

Ayub pasal 3 pastilah menjadi menjadi pasal di dalam Alkitab yang paling membuat tertekan. Sementara beberapa orang mungkin sama tertekannya dengan Ayub dan memakai ayat-ayat ini untuk melepaskan perasaan mereka, hanya sedikit khotbah yang menggunakan pasal ini, hanya sedikit ayat yang diklaim sebagai janji-janji, dan hanya sedikit yang diingat mengenai kehangatan dari kenangannya. Ini adalah yang terendah dari beberapa hal yang rendah dalam sebuah kitab.²¹

Roy B. Zuck mengatakan bahwa dalam bagian pasal ketiga ini Ayub mulai berubah sikap terhadap Allah menjadi kasar dan berdosa.²² Ayub dihantui oleh kekuatiran yang sangat dalam bahwa Allah telah meninggalkan dirinya sehingga ia mengutuki hidupnya yang terabaikan.²³ Dalam bagian ini Ayub seperti menyesali hari kelahirannya dan mengutuknya. Namun sebenarnya bukan saja dirinya sendiri yang dikutuk tetapi secara tidak langsung juga adalah Allah yang telah memberikan dan menetapkan kehidupan itu. Dalam bagian ini Ayub

¹⁹ Ibid., 393.

²⁰ Pfeiffer dan Everet F Harisson, 36.

²¹ Robert Alden, *The New American Commentary* (Broadman dan Holman Publisher, 1993), 71. Dikutip dalam Charles Swindol, *Seorang dengan Ketabahan Yang Heroik: AYub* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 77.

²² Zuck, 393.

²³ Pfeiffer dan Everet F Harisson, 36.

seperti orang yang tidak beriman, tidak mempercayai Allah dalam hari kelahirannya. Sementara apapun yang dilakukan tanpa disertai oleh iman adalah dosa.²⁴

Dalam keluh kesah bagian pertama ini memberi indikasi bahwa kemungkinan penderitaan yang begitu berat telah menekan Ayub dalam beberapa hari ataupun mungkin minggu yang sudah dilaluinya begitu menekan, sehingga iman yang awalnya kokoh mulai remuk perlahan-lahan. Ayub mulai lemah dan tidak kuat mengalami penderitaan yang datang bertubi-tubi. Dalam hal ini pembaca narasi ini sedang diajarkan bahwa Ayub adalah manusia biasa, yang pada awalnya begitu kokoh namun serangan penderitaan yang terus datang kepadanya bisa membuat nya goyah dan lemah. Narator dari kitab Ayub menunjukkan sisi manusiawi dari sang aktor yakni Ayub.

Mengharapkan Jawaban Kepastian (3:11-20)

Teks Ayub 3:11-20:

“Mengapa
aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan?
Mengapa
pangkuan menerima aku; mengapa ada buah dada, sehingga aku dapat menyusui?
Jikalau tidak,
aku sekarang berbaring dan tenang; aku tertidur dan mendapat istirahat
bersama-sama raja-raja dan penasihat-penasihat di bumi, yang mendirikan kembali reruntuhan
bagi dirinya,
atau bersama-sama pembesar-pembesar yang mempunyai emas, yang memenuhi rumahnya
dengan perak.
Atau mengapa
aku tidak seperti anak gugur yang disembunyikan, seperti bayi yang tidak melihat terang?
Di sanalah orang fasik berhenti menimbulkan huru-hara, di sanalah mereka yang kehabisan
tenaga mendapat istirahat.
Dan para tawanan bersama-sama menjadi tenang, mereka tidak lagi mendengar suara
pengerah.
Di sana orang kecil dan orang besar sama, dan budak bebas dari pada tuannya.
Mengapa
terang diberikan kepada yang bersusah-susah, dan hidup kepada yang pedih hati;

Dalam bagian yang kedua ini dari keluh-kesah Ayub dimulai dengan pertanyaan mengapa? Pertanyaan mengapa hanya akan menuntut alasan dibalik terjadinya sesuatu. Dengan kata lain, ketika seseorang bertanya dengan kata mengapa suatu masalah terjadi, maka orang tersebut sedang mengharapkan alasan dibalik masalah itu, penyebab dibalik masalah itu, bukan solusi dari masalah itu. Lebih tegasnya pertanyaan yang diajukan oleh Ayub seperti sedang menggugat Allah atas apa yang terjadi padanya. Ayub sepertinya sedang mempertanyakan kedaulatan Allah atas kesempatan hidup yang diberikan kepada Ayub. Dalam bagian ini, terlihat bahwa Ayub semakin merosot dalam hal imannya. Seharusnya

²⁴ Ibid.

sebagai orang benar, orang saleh dan takut akan Tuhan, yang dipertanyakan oleh Ayub bukanlah pertanyaan mengapa, tetapi bagaimana? Ayub seharusnya bertanya kepada Tuhan bagaimana ia harus menjalani kehidupannya di tengah penderitaan yang dialaminya. Bagaimana Allah akan campur tangan dalam kehidupannya.

Emmanuel Gerrit Singgih juga berpendapat bahwa Dalam peribadaan dan komunikasi kita umat Kristiani dengan Yang Ilahi, kita tidak menggunakan kata “mengapa”, karena berarti mempertanyakan kedaulatan-Nya. Singgih berpendapat lebih jauh bahwa ayat 11-26 merupakan kutukan dalam bentuk ratapan yang diungkapkan oleh Ayub.²⁵ Singgih mengutip pernyataan Cline bahwa dalam bagian ayat 11-20 adalah pergumulan inti Ayub mengenai masalah kehormatan, oleh karena mengalami penurunan kelas sosial dalam masyarakat dan tersingkir.²⁶ Dalam hal ini Ayub mengungkapkan rasa malu yang dimiliki karena kehormatannya sudah hilang. Ayub yang pada awalnya kaya raya, terhormat, memiliki budak, namun kini ia harus tinggal dipinggiran dan mungkin berada di tempat yang kotor dan memalukan karena kehilangan semua harta dan bahkan penyakit borok yang dideritanya. Dalam kehidupan yang berat sangatlah mungkin jiwa seseorang merontah menolak tekanan penderitaan yang menghimpitnya. Tanpa terkecuali hal ini bisa terjadi kepada siapapun bahkan kepada orang-orang yang saleh sekalipun seperti Ayub.

Kalis Stevanus berpendapat bahwa permulaan pergumulan hidup Ayub adalah karena ketaatannya seperti yang dijelaskan di bawah:

Ayub mengalami pergumulan hidup, bermula dari ketaatan (prolog), berubah menjadi dialog, dan juga dipertajam melalui konflik pribadi dan berakhir dalam ketaatan yang lebih tinggi sesudah mendengar jawaban-jawaban Allah. Kitab Ayub sesungguhnya mayoritas mengandung konflik pribadi Ayub dalam memandang penderitaan tak terjelaskan yang dialaminya kepada Tuhan. Melalui kejadian atau penderitaan tersebut, kesadaran akan Allah justru makin meningkat. Sebab iman bukanlah sesuatu yang statis, tapi dinamis di dalam hubungan antara manusia (orang beriman) dengan Allah. Allah mengizinkan Ayub – orang yang saleh mengalami penderitaan, dan kerelaan untuk menerimanya tanpa kehilangan imannya. Dengan demikianlah terbentuk kesadaran akan akan Allah melalui pengalaman konkrit (di dalam penderitaan).²⁷

Stevanus juga berpendapat bahwa Ayub awalnya adalah seorang yang berserah diri/menerima keadaannya, tetapi kemudian berubah dan menjadi protes akan hari

²⁵ Singgih, 160.

²⁶ Ibid.

²⁷ Kalis Stevanus, “Kesadaran akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol 3, no 2 (April 2019): 116.

kelahirannya dan bahkan memprotes Tuhan walaupun pada akhirnya Ayub mengakui kedaulatannya.²⁸ Hampir semua pakar teologi memiliki pendapat yang sama bahwa Ayub protes kepada Tuhan atas penderitaan yang dialaminya.

Putus Asa dan Menginginkan Kematian (3:20-26)

Teks Ayub 3:21-26

“yang menantikan maut, yang tak kunjung tiba, yang mengejanya lebih dari pada menggali harta terpendam;
yang bersukaria dan bersorak-sorai dan senang, bila mereka menemukan kubur;
kepada orang laki-laki yang jalannya tersembunyi, yang dikepung Allah?
Karena ganti rotiku adalah keluh kesahku, dan keluhanku tercurah seperti air.
Karena yang kutakutkan, itulah yang menimpa aku, dan yang kucemaskan, itulah yang mendatangi aku.
Aku tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman; aku tidak mendapat istirahat, tetapi kegelisahanlah yang timbul.”

Dalam bagian ketiga ini Ayub memulai keluh kesah dengan pernyataan yang menantikan maut. Menantikan maut dapat berarti keputusan yang bisa mengarah kepada bunuh diri. Frasa selanjutnya dilanjutkan dengan kata yang mengejanya lebih daripada menggali harta terpendam. Ini mengisyaratkan bahwa ada keinginan yang kuat untuk mengakhiri kehidupan itu, bahkan sama kuatnya seperti mencari sebuah harta yang berharga dan terpendam. Lebih lagi Ayub mengungkapkan bahwa yang bersukaria dan bersorak-sorak dan senang bila menemukan kubur. Ini menunjukkan betapa dalamnya perasaan putus asa dan frustrasi yang dialami oleh Ayub. Bahkan kuburan sudah menjadi hal yang membuatnya bersuka cita dan senang. Itu berarti kematian sudah menjadi gambaran yang lebih menyenangkan bagi Ayub dibandingkan dengan kehidupan.

Puncak dari keluh kesah Ayub ini dinyatakan di dalam ayat 25-26 yaitu “Karena yang kutakutkan, itulah yang menimpa aku, dan yang kucemaskan, itulah yang mendatangi aku. Aku tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman; aku tidak mendapat istirahat, tetapi kegelisahanlah yang timbul.” Ayub dilanda ketakutan, kegelisahan, keresahan, kegalauan atau kegoncangan yang sangat mendalam. Dalam hal inilah Ayub tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman bahkan tidak dapat istirahat. Keadaan yang begitu berat dan menekan sehingga membuat nya mengucapkan semua keluh-kesahnya. Beban yang begitu berat itu tidak dapat lagi dipendam dan disimpan hanya di dalam hatinya. Maka semua keluhannya itu keluar dari uapannya seperti air yang tercurah (ayat 24).

²⁸ Ibid.

Iman Menerima Keadaan dan Berserah kepada Tuhan

Dalam bagian pertama dari penderitaan Ayub, ia berhasil dan mendapat pujian yang dituliskan dalam Ayub 1:21-22 “katanya: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut. Dalam bagian ini Ayub menerima keadaannya apa adanya dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Artinya Ayub belum mengalami kegoncangan tetapi masih teguh dalam iman bahwa Allah yang berdaulat atas kehidupannya.

Dalam bagian kedua penderitaan Ayub dimana barah bisul-bisul memenuhi tubuhnya yang mengakibatkan istrinya juga menyuruh Ayub untuk mengutuki Allah. Hal inipun Ayub masih bisa lewati dengan berhasil dan imannya tidak tergoyahkan. Alkitab memberi bukti akan hal ini dalam Ayub 2: 10 “Tetapi jawab Ayub kepadanya: "Engkau berbicara seperti perempuan gila! *Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?*" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.” Jelas sekali dalam dua periode penderitaan yang berat dialami oleh Ayub, ia berhasil melewatinya dengan teguh.

Namun berbeda di saat ketiga sahabatnya datang menjumpai dia. Elifas, Bildad dan Zofar mengunjungi Ayub dan duduk bersama-sama di tanah selama tujuh hari tujuh malam. Setelah perjumpaan inilah Ayub mulai membuka mulutnya dan protes serta mengutuki hari kelahirannya. Ayub terguncang bukan karena intimidasi iblis lagi. Ayub terguncang bukan karena perkataan istrinya lagi. Tetapi Ayub terguncang imannya di saat sahabatnya mengunjunginya. Kisah terus berlanjut dengan perdebatan antara Ayub dengan ketiga sahabatnya.

Ayub berhasil melewati ujian iman melalui penderitaan yang diprakarsai oleh iblis. Ayub berhasil melewati ujian iman melalui penderitaan fisik dan *bully* istrinya. Namun Ayub mengeluh Ketika ia membandingkan dirinya dengan ketiga sahabatnya. Di saat Ayub memulai protes akan hari kelahirannya, di saat yang sama Ayub mulai mengalami kegoncangan akan kepercayaannya. Oleh karena itu keluh-kesah Ayub menunjukkan kerapuhan Ayub sebagai manusia dan imannya kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas bahwa keluh-kesah adalah ungkapan yang keluar karena perasaan susah disebabkan oleh menderita sesuatu yang berat,

kesakitan dan sebagainya dimana perasaan ini lahir melalui ucapan. Penderitaan yang begitu berat sehingga membuat Ayub menyesali hari kelahirannya, menginginkan kepastian dari Allah dan putus asa sehingga menginginkan kematian. Semua keluh-kesah ini lahir dari sisi manusiawi Ayub yang ditekan oleh penderitaan yang begitu berat. Sementara itu, iman kepercayaan adalah keyakinan yang teguh kepada Allah bahwa semua yang diberikan Allah kepada orang percaya adalah yang terbaik, sehingga orang percaya harus menerimanya dengan sukacita disertai ucapan syukur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluh-kesah yang diungkapkan ketika menghadapi penderitaan adalah wujud dari ketiadaan iman/keraguan kepada Allah. Sementara itu disisi lain, orang percaya yang mengalami penderitaan akan menerimanya sebagai yang terbaik dari Tuhan, bukan dengan keluh kesah, melainkan dengan sukacita yang disertai ucapan syukur.

REKOMENDASI

Setelah melakukan penelitian terhadap hubungan keluhan dan kepercayaan dalam menghadapi penderitaan maka penulis akan memberikan kontribusi konseptual. *Pertama*, Keluhan atau keluh kesah adalah respon manusiawi ketika mengalami penderitaan berdasarkan situasi yang terjadi ataupun situasi yang dialami. *Kedua*, Iman/kepercayaan adalah keyakinan yang tetap akan Allah yang dimiliki seseorang bukan berdasarkan atas situasi yang terjadi tetapi berdasarkan pengenalan seseorang tersebut terhadap Tuhan yang disembahnya. Dalam bagian inilah ada dua sisi yang berbeda antara keluhan dan iman yang menjadi dasarnya. Keluhan didasarkan kepada situasi manusia, sedangkan iman didasarkan pada pengenalan akan Tuhan. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami penderitaan namun orang tersebut tidak mengenal Allah dan tujuanNya dengan baik maka respon yang keluar adalah keluh kesah. Sebaliknya, ketika seseorang yang mengalami penderitaan dan orang tersebut mengenal Allah dan tujuanNya dengan baik, maka responnya adalah menerimanya dengan sukacita disertai ucapan syukur kepada Allah. Oleh itulah kita melihat di akhir kitab (ayub 42), Ayub akhirnya mencabut perkataannya dan menyesali dirinya (bertobat).

DAFTAR PUSTAKA

- Alden, Robert. *The New American Commentary*. Broadman dan Holman Publisher, 1993.
Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
Barth, Christoph dan Frommel Barth. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
Carson, D.A. *Doktrin Yang Sulit Mengenai Kasih Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
Dyrness, William. *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1992.
Hasel, Gerhard F. *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat*

- Ini. Malang: Gandum Mas, 1992
- Hill, Andrew E dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Kaiser, Jr, Walter C. *The Christian and the "Old" Testament*. California, USA: William Cany Library Pasadena, 1998.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Hartley, John E. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Job*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1998.
- La Sor, William Sanford, David Allan Hubbard, and Frederic William Bush. *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1985.
- Green, Denis. *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Kidner, Dener. *And Introduction to Wisdom Literature: The Wisdom Of Proverbs, Job and Ecclesiastes*. Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press, 1985.
- Foster, Harry. *Corak Watak Manusia dalam Alkitab: Amanat Kristiani Memacu perilaku Rohani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Laurin, Roy L. *Tokoh-Tokoh yang Berkemenangan*. Malang: Gandum Mas, 2003
- Karman, Yonki. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Piper, Jhon dan Justin Taylor. *Penderitaan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pfeiffer, Charles F. dan Everet F Harisson, *The Wyclife Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Singgih, Emmanuel Gerrith. "Mendekonstruksi Ciptaan: Sebuah Tafsir Ayub Pasal 3:1-26, *Gema Teologi* vol. 3, no 2 (Oktober 2018):147
- Stevanus, Kalis "Kesadaran akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol 3, no 2 (April 2019): 116.
- Swindol, Charles. *Seorang dengan Ketabahan Yang Heroik: AYub*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004.
- Temper Longman III, *Job* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 29-30
- Walvoord, John E dan Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of The Scriptures by Dallas Seminary Faculty*. USA: Chariot Victor Publishing. 1985.